

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)

Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sarana komunikasi paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bagi anak usia dini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai simbol untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta sebagai sarana penting dalam menjalin hubungan sosial dan proses belajar sejak dini (Sofiah & Nur Aliyah, 2024).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya usia 5–6 tahun, merupakan fase yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam berpikir, bersosialisasi, dan belajar. Peran guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, karena kemampuan berbahasa sangat penting dalam membantu anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya serta membentuk mereka menjadi generasi masa depan yang berkualitas (Rahman *et al.*, 2023).

Kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun mencakup berbagai aspek, seperti memahami pertanyaan, mengenali

bunyi bahasa, berbicara dengan lancar, menguasai kosakata, mengenal simbol, menyusun kalimat, dan menceritakan kembali pengalaman atau cerita (Shalihat *et al.*, 2023). Penguasaan konsep dalam buku tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proses berbahasa dan berpikir. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak pada tahap usia dini, karena melalui buku anak belajar mengenali kosakata, struktur kalimat, serta makna dari informasi yang disampaikan secara tertulis (Murgiyanti *et al.*, 2023)

Kemampuan berbahasa yang berkembang secara optimal menjadi fondasi penting bagi kesuksesan anak dalam pendidikan formal dan kehidupan sosial (Keti *et al.*, 2022). Di antara berbagai keterampilan bahasa, kemampuan berbicara (bahasa lisan) menjadi aspek dominan yang perlu diperhatikan secara khusus, karena berperan penting dalam proses komunikasi sehari-hari.

Perkembangan bahasa anak diklasifikasikan ke dalam Empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, pada usia dini, aspek mendengarkan dan berbicara menjadi fokus utama karena erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan emosional anak (Fajari & Zulkarnaen, 2023). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan ini penting agar dapat memilih

pendekatan yang tepat, termasuk penggunaan metode *storytelling*.

Anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan kematangan dalam memahami komunikasi lisan maupun instruksi nonverbal, yang berkaitan erat dengan perkembangan sintaksis, yaitu struktur kalimat, serta aspek pragmatik, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Perbendaharaan kata yang cukup akan membantu anak berbicara dengan lancar dan menyusun kalimat secara tepat, sedangkan keterbatasan kosakata dapat menjadi penghambat dalam menyampaikan ide atau menanggapi percakapan secara memadai (Sari, 2021)

Keterampilan bahasa lisan pada anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan menyebutkan bunyi tertentu, meniru kalimat sederhana, menyebutkan nama sendiri, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman. Anak pada usia 5–6 tahun umumnya sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, menyusun kalimat 4–5 kata, dan mengenali identitas dirinya (Iskandar *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia 5–6 tahun merupakan masa krusial bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat strategis dalam memberikan stimulasi dan dukungan melalui pendekatan yang tepat. Salah satu metode yang terbukti efektif

dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah metode *storytelling*, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2. Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Pasal 4), indikator perkembangan bahasa untuk anak usia 5–6 tahun mencakup tiga lingkup utama: Memahami Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan.

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam sebuah permainan 4. Senang dan memahami bacaan
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Borkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-symbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana 5. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah di dengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dan benda yang disekitar 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun telah memasuki tahap perkembangan bahasa yang lebih kompleks dan terstruktur. Dalam lingkup memahami bahasa, anak mulai mampu mengikuti dua instruksi

sekaligus, memahami makna kalimat yang lebih panjang, serta menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca atau mendengarkan cerita. Kemampuan ini menandai adanya peningkatan dalam aspek kognitif dan perhatian anak terhadap informasi lisan.

Pada lingkup mengungkapkan bahasa, anak tidak hanya mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks tetapi juga mulai menggunakan kosakata yang lebih kaya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya. Anak-anak di usia ini sudah mulai mampu menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang benar serta dapat melanjutkan isi cerita yang telah diperdengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami alur cerita dan mampu menirukan serta mengembangkannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Selain itu, kemampuan mengenali bunyi awal dan kelompok kata dengan huruf yang sama juga menunjukkan kesiapan anak dalam memasuki tahap keaksaraan awal.

Sementara itu, pada lingkup keaksaraan, anak usia 5–6 tahun mulai memahami konsep huruf dan bunyi (fonem), serta mampu mengenali simbol huruf dan bunyi awal dari suatu benda. Kemampuan ini merupakan dasar dari pembelajaran membaca dan menulis yang akan ditempuh saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Dengan mengembangkan semua aspek ini secara seimbang, anak akan memiliki landasan bahasa yang kuat untuk menghadapi proses pembelajaran yang lebih lanjut di masa depan.

Dengan demikian, indikator perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa pada usia ini, anak sudah mulai menguasai berbagai keterampilan dasar berbahasa, baik dalam memahami maupun mengungkapkan bahasa. Mereka juga mulai menunjukkan kesiapan keaksaraan sebagai fondasi penting untuk memasuki tahap belajar membaca dan menulis secara formal. Perkembangan ini menjadi bagian krusial dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif serta mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar di jenjang berikutnya.

Sejalan dengan indikator perkembangan bahasa pada anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek bahasa anak usia 5–6 tahun. Peran tersebut mencakup pemberian stimulasi yang tepat, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta penciptaan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal (Syakir dan Widyawati., 2024). Berikut ini adalah beberapa upaya guru berdasarkan aspek perkembangan bahasa:

Tabel 2.2
Aspek Perkembangan Bahasa 5-6 tahun

NO	Aspek	Indikator	Upaya Guru
1.	Merangsang Minat Anak untuk Berbicara	Anak mau menyampaikan ide atau pendapatnya	Membangun kedekatan, interaksi, dan komunikasi yang baik agar anak merasa

			percaya diri untuk berbicara.
2.	Memperkaya perbendaharaan kata	Anak mengenal kosa kata baru	Memperkaya Perbendaharaan Kata Anak mengenal kosakata baru Menggunakan metode belajar yang menarik dan memanfaatkan benda di sekitar sebagai media pengenalan kosakata.
3.	Memperkenalkan Kalimat Cerita	Anak mampu memahmai dan menyusun kalimat sederhana melalui cerita	Menggunakan kegiatan bercerita dengan tema yang menarik dan sesuai dengan minat anak.

Setiap aspek yang ditampilkan dalam tabel tersebut menunjukkan fokus utama guru dalam membimbing perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun secara menyeluruh. Aspek pertama yang penting dalam pengembangan bahasa anak adalah menumbuhkan minat untuk berbicara. Hal ini sangat berperan dalam membangun keberanian anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang nyaman dan suportif agar anak merasa aman serta percaya diri saat berbicara. Kedekatan

emosional antara guru dan anak juga menjadi faktor penting dalam mendorong anak untuk aktif berkomunikasi secara lisan.

Aspek kedua adalah memperkaya perbendaharaan kata. Penguasaan kosakata mendukung anak dalam mengenal dan menggunakan kata-kata baru dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan media konkret seperti gambar, benda di sekitar, atau permainan kata agar anak lebih mudah memahami makna kata. Kegiatan seperti menyanyi, membaca cerita, dan bermain peran juga efektif untuk memperkenalkan kosakata secara kontekstual.

Aspek ketiga adalah mengenalkan kalimat cerita, yang berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat. Anak diajak memahami struktur kalimat serta bagaimana merangkai kata menjadi satu kesatuan makna. Melalui metode storytelling, anak dapat belajar menyusun kalimat sederhana berdasarkan alur cerita, mengenal urutan peristiwa, dan melatih kemampuan menyampaikan kembali cerita dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun perlu dilakukan secara terencana dan menyeluruh. Dimulai dari membangun minat berbicara, memperkaya kosakata, hingga melatih anak menyusun kalimat secara utuh. Keterlibatan aktif guru dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap

perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pengembangan bahasa. Dengan strategi yang tepat, anak akan memiliki dasar kemampuan berbahasa yang kuat sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Grand Teori Perkembangan Bahasa Anak

a. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa ada jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator yang membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui metode *storytelling* (Etnawati, 2022). Aspek-aspek penting dari teori ini meliputi:

1) Scaffolding

Scaffolding adalah pendekatan di mana guru memberikan dukungan bertahap kepada anak selama proses pembelajaran. Dalam metode *storytelling*, guru dapat memperkenalkan kosakata baru, menjelaskan makna, dan membantu anak menyusun kalimat dengan cara yang menarik. Seiring waktu, dukungan ini dapat

dikurangi, memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri.

2) Interaksi Sosial

Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Melalui bercerita, anak-anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan lain yang melibatkan komunikasi aktif. Ini membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa dan memperkaya kosakata mereka.

3) Ucapan Pribadi dan Inner Speech

Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak sering berbicara kepada diri mereka sendiri (egocentric speech) saat merencanakan tindakan atau memecahkan masalah. Dengan metode *storytelling*, anak-anak dapat belajar menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat yang baru mereka pelajari, yang kemudian berkembang menjadi inner speech—kemampuan untuk berpikir dan merencanakan tanpa harus berbicara secara verbal.

4) Pengaruh Lingkungan Sosial

Vygotsky percaya bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi verbal dan pengalaman bercerita sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Penerapan teori ZPD yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara signifikan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi hambatan sosial yang mungkin mereka hadapi.

b. Teori Behavioristik dikembangkan oleh B.F. Skinner

Teori Behavioristik, yang juga dikenal sebagai teori pembelajaran, menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui proses kebiasaan atau pembiasaan. Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1957. Skinner berpendapat bahwa perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi dan dikendalikan oleh lingkungan. Dengan kata lain, dorongan bagi anak untuk menggunakan bahasa, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, merupakan ekspresi dari perilaku manusia secara alami (Hidayat, 2023).

Menurut aliran Behavioristik, anak-anak dilahirkan dengan potensi untuk belajar dan memiliki perilaku yang dapat dibentuk melalui manipulasi lingkungan. Dengan pemberian penguatan yang tepat, kemampuan kebahasaan dan intelektual anak dapat berkembang. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya 'pemeliharaan' perkembangan kebahasaan anak melalui pemberian stimulus yang dapat memperkuat penggunaan bahasa, sehingga anak akan

merespons dengan bahasa yang telah sering digunakannya (Hidayat 2023).

c. Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget.

Menurut Piaget anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks perkembangan bahasa, ini berarti anak-anak tidak hanya menerima bahasa secara pasif, tetapi mereka aktif mengkonstruksi pemahaman bahasa melalui pengalaman dan interaksi mereka (Ulfadhilah, 2021). Proses konstruksi ini melibatkan skema, yaitu struktur mental yang membantu anak-anak mengorganisasi pengetahuan mereka. Saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan, mereka mengalami proses asimilasi (mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada untuk mengakomodasi pengalaman baru).

Dalam perkembangan bahasa, anak-anak menggunakan skema mereka untuk memahami dan menghasilkan bahasa. Misalnya, ketika seorang anak mendengar kata baru, mereka mencoba untuk mengasimilasi kata tersebut ke dalam skema bahasa mereka yang ada. Jika kata tersebut tidak sesuai, mereka akan mengakomodasi skema mereka untuk memasukkan kata baru tersebut. Proses ini terus berlanjut sepanjang masa

kanak-kanak, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman bahasa yang semakin kompleks. Dalam pandangan Piaget, interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa, karena interaksi dengan orang lain memberikan anak-anak kesempatan untuk menguji dan merevisi pemahaman bahasa mereka.

d. Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan (observasi), peniruan (imitasi), dan pemodelan (modeling) terhadap perilaku orang lain, khususnya orang dewasa yang dianggap sebagai model. Dalam konteks perkembangan bahasa anak, teori ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya diperoleh melalui latihan langsung, tetapi juga melalui proses meniru dan memperhatikan orang lain saat berkomunikasi (Novia & Listiana, 2023).

Menurut Bandura, pembelajaran dapat terjadi secara tidak langsung, yaitu melalui modeling, ketika anak mengamati perilaku bahasa yang ditampilkan oleh guru, orang tua, atau teman sebaya. Dalam hal ini, *storytelling* menjadi media yang sangat efektif karena saat guru membacakan atau menyampaikan cerita, anak-anak menyimak intonasi, kosakata, struktur kalimat, serta

ekspresi yang digunakan. Anak-anak kemudian akan meniru gaya bicara, kata-kata, serta cara penyampaian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement (penguatan), baik berupa pujian, perhatian, maupun respons positif dari guru. Ketika anak menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik setelah meniru apa yang ia dengar dari cerita, guru yang memberikan penguatan akan mendorong anak untuk lebih percaya diri dan terus mengembangkan kemampuan bahasanya. Dengan demikian, guru berperan sebagai model pembelajaran yang efektif dan juga sebagai pemberi motivasi untuk membentuk perilaku bahasa anak.

Dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya melalui metode *storytelling*, teori belajar sosial ini relevan, karena anak-anak berada dalam tahap meniru dan membentuk kebiasaan bahasa dari lingkungan sekitar. Maka, lingkungan belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan kaya akan cerita serta interaksi verbal akan sangat mendukung perkembangan bahasa anak.

Dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, terdapat beberapa teori yang menjadi dasar ilmiah dan praktis bagi pendidik. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) oleh Vygotsky menjadi teori utama yang paling relevan, karena secara langsung menekankan pentingnya peran orang

dewasa—terutama guru—dalam membantu anak mencapai potensi perkembangan bahasanya melalui interaksi sosial dan scaffolding (bantuan sementara yang diberikan secara bertahap) (Etnawati, 2022). Dalam konteks pembelajaran di PAUD, teori ini sangat sesuai karena menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui proses belajar yang aktif dan dialogis.

Sementara itu, beberapa teori lain berperan sebagai teori pendukung yang memperkaya pendekatan pengembangan bahasa. Teori Behavioristik oleh Skinner menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan positif dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Teori ini berguna dalam praktik sehari-hari, misalnya ketika guru memberi pujian saat anak berhasil menyampaikan kalimat dengan benar. Selanjutnya, teori Konstruktivisme oleh Piaget menjelaskan bahwa anak adalah individu aktif yang membangun sendiri pemahaman bahasanya melalui pengalaman langsung dan eksplorasi lingkungan (Ulfadhilah, 2021). Teori ini mendukung pentingnya menciptakan situasi belajar yang kaya pengalaman dan mendorong anak untuk berpikir mandiri. Adapun teori Belajar Sosial oleh Bandura menunjukkan bahwa anak belajar bahasa melalui proses meniru perilaku berbahasa orang dewasa atau teman sebaya yang menjadi model, yang sangat terlihat dalam kegiatan storytelling saat anak meniru cara guru bertutur.

Keempat teori tersebut saling melengkapi dan dapat diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan storytelling, karena metode ini menggabungkan aspek interaksi sosial, penguatan, pengalaman langsung, dan peniruan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, Teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky menjadi dasar yang paling kuat dalam penelitian ini, karena menekankan pentingnya interaksi antara guru dan anak dalam mengembangkan bahasa. Teori-teori lainnya turut memperkuat pendekatan yang digunakan melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang saling terintegrasi.

Dalam konteks penelitian mengenai upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling di PAUD An Nur Kabupaten Lebong, keempat teori ini menjadi pijakan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesimpulannya, pemahaman terhadap teori-teori perkembangan bahasa ini membantu guru memilih pendekatan yang tepat untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak secara optimal melalui storytelling sebagai metode yang interaktif dan edukatif.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun

Dalam jurnal “Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Indonesia”. Systemic Literature Review, yang menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji 21 artikel jurnal nasional terkait perkembangan bahasa anak usia dini (Fitriana & Yusuf, 2024). Ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pola Pengasuhan Keluarga

Pola asuh keluarga merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, dengan persentase sebesar 92,8% dalam kajian literatur. Pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kenyamanan, ruang berekspresi, serta stimulasi bahasa secara konsisten, sangat berperan dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak. Dalam pola asuh seperti ini, anak didorong untuk aktif berkomunikasi dan percaya diri dalam menggunakan bahasa, sehingga perkembangan bahasa dapat berlangsung secara optimal. Konsistensi stimulasi dari keluarga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan

mendukung, yang sangat penting pada masa emas perkembangan anak usia dini.

2) Kecerdasan Anak

Selain pola asuh, kecerdasan anak juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan bahasa. Anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyerap, memahami, dan menggunakan bahasa secara efektif. Kecerdasan kognitif ini mendukung proses pemerolehan bahasa, sehingga anak dapat lebih cepat menguasai kosakata, struktur kalimat, dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

1) Jenis Kelamin dan Umur

Faktor eksternal seperti jenis kelamin dan umur juga berperan dalam perkembangan bahasa anak, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pola asuh dan kecerdasan. Beberapa penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan bahasa dibandingkan anak laki-laki pada usia dini. Selain itu, perkembangan bahasa juga berbanding lurus dengan bertambahnya usia, di mana kemampuan berbahasa anak meningkat seiring waktu.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mencakup interaksi dengan teman sebaya, masyarakat sekitar, serta guru di lingkungan pendidikan, berperan penting dalam memberikan stimulasi tambahan bagi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan sosial yang komunikatif cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara dan memahami bahasa. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis sebagai bagian dari lingkungan sosial yang terstruktur. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Lingkungan yang kaya akan bahasa serta ditopang oleh dukungan guru menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam memperkuat perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pola asuh keluarga yang demokratis dan penuh stimulasi tetap menjadi faktor utama, karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berbahasa. Di sisi lain, kecerdasan anak menyediakan potensi kognitif yang menjadi dasar kemampuan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal seperti jenis kelamin,

umur, lingkungan sosial, serta keterlibatan guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai penguat dan pelengkap dalam mendukung perkembangan bahasa.

Pentingnya pola asuh keluarga sebagai faktor dominan menegaskan bahwa program pengembangan bahasa anak usia dini perlu menitikberatkan pada peningkatan kualitas pengasuhan dan stimulasi bahasa dalam keluarga. Namun demikian, peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini juga tidak kalah penting, karena melalui pendekatan pembelajaran yang tepat—seperti metode storytelling guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak terdorong untuk aktif berbicara dan mengembangkan kemampuan bahasanya.

Berdasarkan kajian sistematik literatur, Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini meliputi pola pengasuhan keluarga, kecerdasan anak, serta faktor eksternal seperti jenis kelamin, umur, lingkungan sosial, masyarakat, dan guru (Fitriana & Yusuf, 2024). Dari semua faktor tersebut, pola asuh keluarga yang demokratis dan penuh stimulasi tetap menjadi faktor dominan. Namun, keberadaan guru sebagai fasilitator dalam lingkungan sosial pendidikan juga sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten dan bermakna.

Oleh karena itu, upaya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, seperti yang dilakukan di PAUD An

Nur Kabupaten Lebong, perlu difokuskan tidak hanya pada penguatan pola asuh keluarga, tetapi juga pada optimalisasi peran guru melalui metode pembelajaran yang sesuai. Salah satunya adalah metode *storytelling*, yang terbukti efektif dalam membangun minat bicara anak, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan menyusun kalimat secara utuh, sehingga anak memiliki bekal bahasa yang kuat untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Pengertian *Storytelling*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata cerita memiliki arti sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) Sedangkan kata *storytelling* secara harfiah berasal dari kata *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti menyampaikan, sehingga *storytelling* dapat diartikan sebagai proses menyampaikan sebuah cerita secara lisan, tulisan, atau media lainnya

Dalam konteks pendidikan, metode *storytelling* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan materi atau pesan (Apriant *et al.*, 2023). Teknik ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada dalam tahap berpikir simbolik, di mana imajinasi dan fantasi mereka berkembang pesat. Melalui *storytelling*, anak-anak dapat menyalurkan daya imajinatifnya sekaligus mengembangkan kemampuan

memahami isi cerita secara kontekstual. Anak-anak juga diajak untuk aktif mendengarkan, memahami alur cerita, dan mengenal karakter-karakter yang ada di dalamnya (Agustina *et al.*, 2024). Cerita yang digunakan dapat berupa dongeng, fabel, kisah kehidupan sehari-hari, atau cerita bergambar yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak.

Metode *storytelling* memiliki berbagai manfaat dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Selain meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, *storytelling* juga dapat memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, dan mengungkapkan perasaan atau pendapat. *Storytelling* juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah melalui alur cerita yang mereka dengar. Selain itu, melalui *storytelling*, anak-anak juga dapat diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan (Apriant *et al.*, 2023).

Dalam implementasinya, metode *storytelling* melibatkan beberapa tahapan, yaitu persiapan sebelum bercerita, pelaksanaan bercerita, dan kegiatan setelah bercerita. Persiapan meliputi pemilihan cerita yang sesuai, penyiapan alat bantu (gambar, boneka, dan sebagainya), serta latihan bercerita. Pelaksanaan dilakukan secara menarik dan interaktif, melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang sesuai. Setelah bercerita, guru dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi, menceritakan kembali cerita, atau melakukan

kegiatan kreatif lainnya yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian, *storytelling* menjadi metode yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini (Wijaya & Rohmadheny, 2023)

6. Prinsip dan Langkah-Langkah Penerapan Metode *Storytelling* di PAUD

a. Prinsip Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Storytelling* meningkatkan kelancaran bicara, pemilihan kosakata, serta struktur kalimat anak secara signifikan. Cerita yang disampaikan secara terstruktur dan dipandu membantu anak meningkatkan kemampuan komunikatifnya (Rafiola *et al.*, 2022). Agar pelaksanaannya berjalan optimal, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam penerapannya di lingkungan PAUD.

Prinsip utama dalam penerapan metode *storytelling* adalah kesesuaian materi cerita dengan usia dan tahap perkembangan anak. Cerita yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan dunia anak, mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai positif. Selain itu, guru perlu memberikan scaffolding atau bantuan bertahap yang memungkinkan anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau mengulang kembali cerita yang telah didengar (Setiawati *et al.*, 2023).

Kegiatan storytelling harus dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh dukungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendongeng, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi anak untuk aktif berbicara, bertanya, dan menyampaikan kembali isi cerita. Salah satu prinsip penting adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan retelling sebagai bentuk latihan bahasa ekspresif (Sriyono, 2020).

Prinsip keberhasilan metode storytelling juga terletak pada penggunaan media konkret yang mendukung pemahaman anak terhadap isi cerita. Gambar, boneka, alat peraga, maupun benda nyata dapat digunakan untuk memperkuat visualisasi cerita dan membantu anak menghubungkan antara bahasa lisan dan pengalaman konkret. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan interaktif, sehingga anak merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan storytelling (Nuzula Apriliyana, 2020).

Penting bagi guru untuk memberikan stimulus yang berkelanjutan baik sebelum, saat, maupun sesudah kegiatan bercerita. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik sebelum bercerita, memberikan ekspresi dan intonasi yang menarik saat bercerita, serta memberikan penguatan positif setelah anak berpartisipasi. Evaluasi kemampuan berbahasa anak juga menjadi bagian penting dalam penerapan prinsip storytelling, agar guru dapat

menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing anak (Karyadi, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penerapan metode storytelling mencakup:

- 1) Pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak.
- 2) Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Penggunaan media konkret yang menarik.
- 4) Pemberian kesempatan untuk retelling.
- 5) Pemberian stimulus dan penguatan yang berkelanjutan.
- 6) Evaluasi perkembangan bahasa anak secara berkala.

Penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling di PAUD. Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Analisis terhadap prinsip-prinsip storytelling menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh pemahaman guru terhadap karakteristik anak, serta kesiapannya dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

Pemilihan cerita yang tepat menjadi fondasi utama dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Cerita yang terlalu kompleks atau tidak kontekstual dapat menghambat anak dalam

memahami isi cerita dan mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa cerita yang dibawakan tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, pemberian scaffolding atau bantuan bertahap dari guru menjadi hal yang penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak usia dini membutuhkan dukungan emosional dan instruksional saat menyampaikan kembali isi cerita. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan, yaitu dengan menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, memberikan penguatan positif, serta mengajak anak berinteraksi aktif selama kegiatan storytelling.

Penggunaan media konkret seperti buku cerita, gambar, alat peraga, atau boneka menjadi bagian penting dalam memperkuat daya ingat dan imajinasi anak. Buku cerita, khususnya, memberikan visualisasi langsung dari isi cerita, memudahkan anak memahami alur dan pesan yang disampaikan. Media ini tidak hanya membantu anak memahami isi cerita secara lebih utuh, tetapi juga menjembatani antara bahasa lisan dan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Efektivitasnya akan semakin meningkat apabila guru mampu menghidupkan suasana melalui ekspresi wajah, intonasi suara, serta gaya bercerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga membantu guru dalam menyesuaikan metode storytelling dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak. Dengan mengenali kemajuan atau hambatan yang dialami anak, guru dapat menyusun strategi lanjutan yang lebih tepat sasaran. Keberhasilan metode storytelling dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pemilihan cerita yang sesuai, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan media konkret, pemberian kesempatan untuk retelling, pemberian stimulus dan penguatan berkelanjutan, serta evaluasi perkembangan bahasa anak secara berkala.

Penerapan prinsip-prinsip ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam hal berbicara, mendengarkan, menyusun kalimat, dan mengekspresikan pikiran. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penerapan prinsip storytelling yang optimal menjadi salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan oleh guru di PAUD An Nur Kabupaten Lebong untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun secara menyeluruh dan berkesinambungan.

b. Langkah-Langkah *Storytelling*

Adapun langkah-langkah penerapan metode *storytelling* di PAUD meliputi beberapa tahap penting yang bertujuan untuk memastikan kegiatan bercerita berjalan efektif dan bermakna bagi anak usia dini (Purnia *et al.*, 2024). Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru memilih cerita yang sesuai dengan usia, minat, serta tingkat perkembangan kognitif dan sosial anak. Cerita dapat bersumber dari buku cerita bergambar yang menarik dan mengandung nilai edukatif. Selain itu, guru menyiapkan media bantu seperti boneka tangan, gambar, atau musik pendukung, serta melakukan latihan penyampaian cerita agar dapat membawakan cerita dengan ekspresif dan komunikatif.

2) Tahap Penyampaian Cerita

Guru menyampaikan cerita secara ekspresif dengan memperhatikan intonasi suara, mimik wajah, serta gerakan tubuh yang mendukung isi cerita. Gaya penyampaian yang hidup dan komunikatif akan membantu anak memahami isi cerita dengan lebih baik serta membangkitkan minat anak untuk mendengarkan.

3) Tahap Interaksi

Guru mengajak anak untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini dapat dilakukan

dengan mengajukan pertanyaan seputar cerita, menebak alur cerita berikutnya, atau menyebutkan tokoh dan tempat dalam cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah daya ingat, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

4) Tahap Pasca Cerita

Setelah cerita selesai, guru melanjutkan kegiatan dengan aktivitas lanjutan seperti menggambar tokoh cerita, berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung, atau meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat serta meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dan bercerita.

5) Tahap Evaluasi dan Penguatan

Guru memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian, pelukan, atau bintang prestasi atas partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan keterlibatan anak saat storytelling, serta kemampuan anak dalam mengulang atau menanggapi isi cerita. Pengulangan cerita pada waktu tertentu juga dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman bahasa anak.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling bukan hanya sekadar membacakan cerita, tetapi melibatkan perencanaan,

pelaksanaan, interaksi, lanjutan kegiatan, serta evaluasi yang saling terintegrasi. Setiap tahap berperan penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, baik dalam aspek reseptif (memahami) maupun ekspresif (mengungkapkan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode storytelling yang sistematis dan menyenangkan akan memperkuat efektivitas guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini sangat relevan dengan judul skripsi ini, yakni “Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode *Storytelling* di PAUD An Nur Kabupaten Lebong”. Penerapan tahapan storytelling yang mencakup persiapan, penyampaian cerita, interaksi, pasca-cerita, dan evaluasi memberikan gambaran bahwa storytelling bukan sekadar kegiatan mendongeng atau bercerita, melainkan metode pembelajaran yang strategis dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa anak usia dini secara optimal.

7. Jenis-Jenis Cerita dalam *Storytelling* Anak Usia Dini

Storytelling atau kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Metode ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta pembentukan nilai moral pada anak. Pemilihan jenis cerita yang tepat sangat krusial dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif serta

kebutuhan psikososial anak, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan karakter anak.

Jenis-jenis cerita yang umum digunakan dalam metode storytelling pada anak usia dini. Cerita fabel menampilkan tokoh utama berupa hewan yang diberi sifat dan perilaku menyerupai manusia. Jenis cerita ini sangat populer di kalangan anak karena jalan ceritanya menarik dan sarat dengan pesan moral yang mudah dipahami, seperti kejujuran, kerja keras, dan tolong-menolong. Misalnya, cerita "Kancil dan Buaya" mengajarkan kecerdikan dan keberanian. Penggunaan fabel dalam storytelling membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial dan etika secara natural melalui narasi yang mudah diingat (Fitriana & Yusuf, 2023).

Cerita Dongeng adalah narasi fantasi yang memuat unsur magis, seperti peri, penyihir, atau makhluk supranatural. Cerita ini mendorong perkembangan imajinasi dan kreativitas anak, serta mengandung pelajaran moral yang sederhana, misalnya kebaikan mengalahkan kejahatan. Contoh dongeng terkenal seperti "Putri Salju" dan "Cinderella" tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif dan membangun kemampuan bahasa anak melalui struktur cerita yang lebih kompleks (Wulandari, 2022).

Cerita rakyat berasal dari tradisi lisan masyarakat yang menjelaskan asal usul, kebiasaan, atau fenomena alam tertentu dalam budaya lokal. Misalnya, "Malin Kundang" dan "Legenda

Danau Toba". Cerita rakyat ini memperkaya wawasan budaya anak dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman konteks sosial budaya (Putri & Ramadhani, 2024).

Cerita realistik menggambarkan kejadian sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, seperti bermain, sekolah, atau kegiatan keluarga. Cerita jenis ini sangat efektif dalam membantu anak memahami situasi sosial yang nyata dan bagaimana cara meresponnya secara tepat. Melalui cerita realistik, anak-anak dapat belajar mengenali pola interaksi sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, bekerja sama, atau menyelesaikan konflik sederhana. Hal ini membantu mereka membangun keterampilan hidup dasar yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, cerita realistik juga memperkuat pemahaman anak tentang hubungan sebab-akibat dalam konteks yang konkret dan familiar, sehingga memudahkan mereka mengaitkan pelajaran dari cerita dengan pengalaman pribadi (Sari, 2023).

Cerita imajinatif menekankan pada pengembangan kreativitas dan daya khayal anak dengan memberikan ruang yang luas bagi mereka untuk bereksplorasi dan berpikir bebas, seringkali tanpa harus memuat pesan moral yang eksplisit. Melalui cerita imajinatif, anak-anak dapat membayangkan berbagai kemungkinan dan menciptakan dunia khayalan mereka sendiri, seperti cerita tentang petualangan di luar angkasa atau makhluk ciptaan mereka sendiri. Aktivitas ini

sangat penting dalam merangsang kemampuan kognitif anak karena melibatkan proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan bahasa. Selain itu, imajinasi yang diasah melalui storytelling membantu anak mengembangkan kreativitas yang tidak terbatas, yang merupakan fondasi penting bagi kemampuan inovasi di masa depan. Berimajinasi juga meningkatkan kemampuan komunikasi anak, karena mereka belajar mengekspresikan ide dan perasaan melalui bahasa yang semakin kaya dan kompleks (Andini & Rahman, 2022).

Cerita Islami berisi kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai agama Islam, seperti cerita tentang para nabi, akhlak mulia, serta teladan anak saleh yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis cerita ini memiliki tujuan utama untuk membentuk moral spiritual dan memperkuat identitas keagamaan anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Melalui storytelling dengan cerita Islami, anak tidak hanya dikenalkan pada ajaran agama, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa syukur dalam konteks yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam konteks religius, karena anak belajar menggunakan kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama serta memperluas

pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan secara lisan (Nasution, 2021).

Berdasarkan kajian terhadap enam jenis cerita yang umum digunakan dalam metode storytelling untuk anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing jenis cerita memiliki fungsi dan kontribusi yang spesifik dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif, serta aspek moral dan sosial anak. Cerita fabel memberikan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui personifikasi hewan, yang memudahkan anak dalam memahami pesan-pesan etis secara menyenangkan. Cerita dongeng atau fairy tales berperan penting dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak melalui elemen fantasi dan tokoh-tokoh magis. Sementara itu, cerita islami memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual sesuai dengan ajaran agama, yang sangat relevan untuk pembentukan identitas anak di masa awal perkembangan.

Dalam konteks pembelajaran di PAUD An Nur, pemilihan jenis cerita fabel, dongeng, dan cerita islami dilakukan secara strategis untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Ketiga jenis cerita ini tidak hanya mendukung aspek bahasa dan kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan moral anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, storytelling yang mengintegrasikan ketiga jenis cerita ini menjadi media

pembelajaran yang efektif dan komprehensif dalam memfasilitasi perkembangan anak usia dini di PAUD An-Nur

8. Hubungan *Storytelling* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun

Metode *storytelling* memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Melalui proses mendengarkan dan terlibat dalam cerita, anak-anak memperoleh pengalaman bahasa yang kaya dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan rangsangan bahasa secara menyeluruh. Secara khusus, hubungan *storytelling* terhadap lima indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun adalah sebagai berikut:

a. Merangsang Minat Anak untuk Berbicara

Storytelling menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak usia 5–6 tahun terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan. Anak mulai tertarik untuk menyampaikan pendapat, menanggapi cerita, atau meniru tokoh dalam cerita yang didengar (Apriant *et al.*, 2023)

b. Memperkaya Perbendaharaan Kata Anak

Cerita yang disampaikan melalui *storytelling* memuat banyak kosakata baru yang dikenalkan secara kontekstual. Anak usia 5–6 tahun mendengar, meniru, dan menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

terjadi peningkatan jumlah dan variasi perbendaharaan kata (S. Pradana, 2023)

c. Mengenalkan Kalimat Cerita

Anak usia 5–6 tahun mulai diperkenalkan dengan kalimat-kalimat yang membentuk sebuah cerita utuh. *Storytelling* membantu anak memahami struktur kalimat secara alami, mulai dari pembuka, isi, hingga penutup yang membentuk satu alur cerita (Vinata *et al.*, n.d.)

d. Memahami Bahasa

Melalui *storytelling*, anak usia 5–6 tahun melatih kemampuan menyimak dan memahami isi cerita. Anak belajar mengenali urutan peristiwa, memahami maksud dari tokoh cerita, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadinya (Wijaya & Rohmadheny, 2023)

e. Mengungkapkan Bahasa

Anak-anak didorong untuk menceritakan kembali cerita yang didengar, menjawab pertanyaan, atau berbagi pendapat tentang isi cerita. Kegiatan ini memperkuat kemampuan anak usia 5–6 tahun untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara lisan dengan struktur bahasa yang lebih baik (Yuliana & Amalia, 2022).

Dengan demikian, *storytelling* memiliki hubungan yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Melalui cerita, anak tidak hanya belajar memahami bahasa, tetapi juga menggunakannya

sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri secara aktif.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah deskripsi terperinci mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penulis berpendapat bahwa terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Fatimah Cholidah Nazha (2019)

Dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah", Fatimah meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Arrabitah Alkheiriyah melalui media panggung boneka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kemampuan berbahasa anak yang belum optimal, di mana beberapa anak belum mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan anak serta peningkatan hasil belajar dalam penerapan metode bercerita panggung boneka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi analisis kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita menggunakan media panggung

boneka di Taman Kanak-kanak Arrabitah Alkheiriyah dinyatakan belum berhasil.

Persamaan dengan Penelitian ini adalah keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode storytelling. Fokus pada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Perbedaan dengan Penelitian ini yaitu Fatimah menggunakan media panggung boneka, sedangkan Anda menggunakan cerita fabel, dongeng, dan cerita Islami. Penelitian Fatimah dilakukan di TK Arrabitah Alkheiriyah, sedangkan penelitian Anda di PAUD An-Nur, Kabupaten Lebong. Hasil penelitian Fatimah menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum berhasil, sementara Anda berfokus pada penerapan metode yang berbeda. Relevansi Penelitian Fatimah memberikan wawasan tentang pentingnya pemilihan media yang tepat dalam metode storytelling. Meskipun hasilnya belum berhasil, hal ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memilih media yang lebih sesuai dengan karakteristik anak dan konteks lingkungan belajar.

2. Ana Islamiati (2020)

Ana Islamiati dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan" mengkaji penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan dengan

menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami upaya guru dalam mengimplementasikan metode bercerita dengan boneka tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan, kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana metode bercerita dengan media yang menarik dapat merangsang anak untuk lebih aktif berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memahami cerita.

Persamaan dengan Penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Fokus pada pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaan penelitian yaitu Ana menggunakan media boneka tangan, sedangkan Anda menggunakan cerita fabel, dongeng, dan cerita Islami. Penelitian Ana dilakukan di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan, sedangkan penelitian Anda di PAUD An-Nur, Kabupaten Lebong. Metode yang digunakan berbeda; Ana menggunakan PTK dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sementara Anda menggunakan pendekatan storytelling tanpa siklus tersebut. Relevansi penelitian, penelitian Ana memberikan contoh konkret

penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan. Meskipun Anda tidak menggunakan media yang sama, pendekatan PTK yang digunakan Ana dapat menjadi referensi dalam merancang siklus pembelajaran dalam penelitian Anda.

3. Sri Anisyah Febriyanti (2020)

Sri Anisyah Febriyanti dalam skripsinya yang berjudul "Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun" meneliti efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi video yang diunggah ke YouTube, dengan sumber data dari ahli di bidang PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita, dari penyusunan hingga penyampaian cerita, merupakan kunci efektivitas dalam meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Analisis kuesioner dari 63 responden menunjukkan bahwa mayoritas setuju bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

Persamaan Penelitian, keduanya meneliti efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Fokus pada pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah, Sri Anisyah

menggunakan pendekatan analisis deskriptif, sementara Anda menggunakan pendekatan storytelling dengan fokus pada cerita fabel, dongeng, dan cerita Islami. Penelitian Sri Anisyah menggunakan kuesioner dan dokumentasi video sebagai instrumen, sedangkan Anda menggunakan metode bercerita langsung dengan anak. Lokasi penelitian berbeda; Sri Anisyah di TK Azzahroh Kaujon Kidul Serang, sedangkan Anda di PAUD An-Nur, Kabupaten Lebong. Relevansi Penelitian Sri Anisyah memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teori yang kuat dalam mendukung argumen Anda mengenai pentingnya metode storytelling dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

4. Sri Nurhayati (2020)

Sri Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Peserta Didik Kelompok A Di Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2020/2021" meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode cerita bergambar di Raudhatul Athfal (RA) Walisongo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan evaluasi peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode cerita bergambar pada peserta didik kelompok A. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita bergambar meliputi perancangan kegiatan, guru sebagai model pengucapan, dan interaksi menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Evaluasi dilakukan melalui checklist, percakapan, dan unjuk kerja bercerita di depan kelas.

Persamaan dengan Penelitian ini adalah keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Fokus pada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Perbedaan penelitian, Sri Nurhayati menggunakan media cerita bergambar, sedangkan Anda menggunakan cerita fabel, dongeng, dan cerita Islami. Penelitian Sri Nurhayati menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara Anda menggunakan metode bercerita langsung. Lokasi penelitian berbeda; Sri Nurhayati di RA Walisongo Jember, sedangkan Anda di PAUD An-Nur, Kabupaten Lebong. Relevansi Penelitian Sri Nurhayati memberikan contoh penerapan metode bercerita dengan media cerita bergambar. Meskipun Anda tidak menggunakan media yang sama, pendekatan studi kasus yang digunakan dapat menjadi referensi dalam mendalami konteks dan dinamika kelas dalam penelitian ini.

D. Kerangka Berfikir

Bagan 2.3 Kerangka Berfikir

